

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1999 – 2016**

JURNAL



Oleh :

Nama : Rizky Kurnianto Hidayat

Nomor Mahasiswa : 14313350

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GRDP IN CENTRAL JAVA
PROVINCE IN 1999 – 2016**

Rizky Kurnianto Hidayat

Economics Science, Faculty of Economics, Islamic University of Indonesia

rizkykurnianto05@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the long-term and short-term that occur between variables related to gross domestic product in the province of Central Java during the period 1999 - 2016. The method in this study is Error Correction Model (ECM). The results of the ECM Analysis show that in the long period PMA and PMDN have a significant relationship to BRTO domestic products in Central Java, while PAD and Regional Expenditures are not significant to gross domestic product in Central Java in the long run. In the short term PAD and PMDN have a significant relationship to gross regional domestic products in Central Java, while PMA and Regional Expenditures in the short term are not significant to gross domestic product in Central Java.

Keywords: Gross Regional Domestic Product, PMA, PMDN, PAD, Regional Expenditure, and ECM

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1999 – 2016**

Rizky Kurnianto Hidayat

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

rizkykurnianto05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi antara variabel – variabel yang terkait dengan produk domestik regional bruto di provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu tahun 1999 – 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil analisis ECM menunjukkan bahwa pada jangka panjang PMA dan PMDN memiliki hubungan yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Jawa Tengah, sedangkan PAD dan Belanja Daerah tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Jawa Tengah dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek PAD dan PMDN memiliki hubungan yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Jawa Tengah, sedangkan PMA dan Belanja Daerah dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Jawa Tengah.

Kata kunci : Produk Domestik Regional Bruto, PMA, PMDN, PAD, Belanja Daerah, dan ECM

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan struktur ekonomi dan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk atau masyarakat. Pengangguran, keterbatasan modal dan rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah beberapa contoh masalah pembangunan yang harus diatasi. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan merangsang proses produksi barang maupun jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan pembangunan, sehingga investasi pada hakekatnya juga merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Urgensi tentang pembentukan modal di daerah juga mendapat perhatian dan penekanan oleh Zaris (1987) yang menyatakan bahwa investasi swasta memainkan peranan penting dalam membentuk pola pembangunan di daerah. Investasi ini akan menyebabkan terbentuknya modal daerah (regional capital formation). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari terbatasnya sumber daya, teknologi dan modal yang dimiliki oleh daerah.

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat mengindikasikan bagaimana prestasi dan perkembangan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah itu dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang positif, menandakan kegiatan ekonomi di daerah tersebut mengalami pertumbuhan yang positif, menandakan bahwa kegiatan ekonomi di daerah tersebut mengalami penurunan.

Sumber pertumbuhan ekonomi memang bukan hanya dari investasi, melainkan juga dari konsumsi, belanja pemerintah, dan ekspor. Akan tetapi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang merupakan salah satu komponen penting dalam pembiayaan pembangunan suatu negara, oleh sebab itu pemerintah menetapkan sebuah dasar kebijakan dalam penanaman modal yang mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang kondusif bagi penanam modal untuk meperkuat daya saing perekonomian, dan mempercepat peningkatan penanaman modal. Tetapi dengan adanya pembangunan ekonomi berarti di dalamnya terdapat sebuah proses pembangunan yang melibatkan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan beberapa perubahan. Perubahan-perubahan itu antara lain mencakup perubahan struktur ekonomi (dari pertanian ke industri atau jasa) dan perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri (Kuncoro, 2006).

Penanaman modal asing sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Penanaman modal asing memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pinjaman komersil untuk pembiayaan pembangunan. Penanaman modal asing merupakan salah satu sumber dana dan jasa pembangunan di negara yang sedang berkembang berkat sifat khususnya berupa paket modal, teknologi dan keahlian manajemen yang secara selektif serta pemanfaatannya dapat digabungkan dengan tahapan pembangunan negara yang bersangkutan (Sumantoro, 1983).

Belanja daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah diantaranya pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi, sehingga

masyarakat dapat menikmati manfaat dari pembangunan daerah. Oleh karena itu, anggaran belanja daerah akan tidak logis apabila proporsi anggarannya lebih banyak untuk belanja rutin daripada belanja tidak rutin (Abimanyu dalam Priyo, 2006).

Dalam menciptakan kemandirian pada suatu daerah, pemerintah daerah harus bisa beradaptasi dan berusaha untuk meningkatkan mutu pelayanan publik dan perbaikan di berbagai sektor yang dapat berpotensi untuk di kembangkan menjadi sumber PAD. Tuntutan untuk mengubah struktur belanja menjadi semakin kuat, khususnya pada daerah – daerah yang mengalami kapasitas tingkat perekonomian yang rendah (Halim, 2001). Upaya untuk mencapai peningkatan daerah yang memiliki potensi besar, pemerintah daerah didorong untuk memanfaatkan dengan baik potensi pendapatan yang dimiliki dan salah satunya dengan memberikan proporsi belanja modal yang lebih besar untuk pembagunan di setiap sektor – sektor yang produktif di daerah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah tidak akan memberikan arti apabila tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Brata (2004) menyatakan bahwa terdapat dua komponen penerimaan daerah yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Kedua komponen tersebut adalah PAD dan Bagian Sumbangan & Bantuan.

Namun demikian, penelitian Brata (2004) belum mencakup periode setelah otonomi daerah sehingga hubungan PAD dan pertumbuhan ekonomi dapat saja

mengarah ke hubungan negatif jika daerah terlalu ofensif dalam upaya peningkatan penerimaan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi sering di ukur dengan menggunakan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB), namun demikian indikator ini dianggap tidak selalu tepat dikarenakan tidak mencerminkan makna pertumbuhan yang sebenarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. PDRB atas dasar harga yang berlaku dapat digambarkan memiliki nilai tambah barang dan jasa yang dapat dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada suatu waktu tertentu sebagai harga dasar suatu barang (Widodo, 2006).

PDRB merupakan penjumlahan dari semua sektor barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan 3 cara penghitungan, yaitu : (Widodo, 2006)

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan - peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2003).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi asing. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan volume produksi yang selanjutnya akan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam Undang-Undang no 6 tahun 1968 dan Undang-Undang nomor 12 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), disebutkan terlebih dulu definisi modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu sebagai berikut :

- Undang-undang ini menjelaskan bahwa “modal dalam negeri” adalah : bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki Negara maupun swasta asing yang berdomosili di Indonesia yang dimodalkan untuk bertujuan menjalankan suatu usaha

sepanjang modal tersebut tidak terbentur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.

- Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan atau badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Kemudian dalam Pasal 2 disebutkan bahwa, Yang dimaksud dalam Undang-Undang ini dengan "Penanaman Modal Dalam Negeri" ialah penggunaan daripada kekayaan seperti tersebut dalam pasal 1, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam Undang-Undang.

Menurut UU no. 1 Th. 1967 dan UU no 11 Th. 1970 tentang PMA, yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan di dalam Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan Perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan Pengertian Modal Asing sebagai berikut :

- Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa indonesia, dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di indonesia.

- Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia.
- Bagian hasil dari perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Pengertian Belanja menurut PSAP No.2, Paragraf 7 (dalam Erlina dkk, 2008) adalah “ semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah yang mengurangi saldo Anggaran lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah”. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 59 tahun 2007 dan perubahan kedua dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan kedua. “Belanja Daerah didefinisikan sebagai kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih”. Istilah belanja terdapat dalam laporan realisasi anggaran, karena dalam penyusunan laporan realisasi anggaran masih menggunakan basis kas. Belanja diklasifikasikan menurut klasifikasi ekonomi (jenis belanja), organisasi dan fungsi. Klasifikasi ekonomi adalah pengelompokan belanja yang didasarkan pada jenis belanja untuk melaksanakan suatu aktifitas.

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah merupakan akumulasi dari Pos Penerimaan Pajak yang berisi Pajak Daerah dan Pos Retribusi Daerah, Pos Penerimaan Non Pajak yang berisi hasil perusahaan milik daerah, Pos Penerimaan

Investasi serta Pengelolaan Sumber Daya Alam (Bastian, 2002). Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Identifikasi sumber Pendapatan Asli Daerah adalah meneliti, menentukan dan menetapkan mana sesungguhnya yang menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah dengan cara meneliti dan mengusahakan serta mengelola sumber pendapatan tersebut dengan benar sehingga memberikan hasil yang maksimal (Elita dalam Pratiwi, 2007).

Kendala utama yang dihadapi Pemerintah Daerah dalam melaksanakan otonomi daerah adalah minimnya pendapatan yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Proporsi Pendapatan Asli Daerah yang rendah, di lain pihak menyebabkan Pemerintah Daerah memiliki derajat kebebasan rendah dalam mengelola keuangan daerah. Sebagian besar pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan, dibiayai dari dana perimbangan, terutama Dana Alokasi Umum. Alternatif jangka pendek peningkatan penerimaan Pemerintah Daerah adalah menggali dari Pendapatan Asli Daerah (Pratiwi, 2007).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data tersebut merupakan data yang dikumpulkan dan diolah oleh lembaga atau instansi yang menerbitkan dan menggunakannya, seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis, yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan

dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai realisasi PMA, PMDN, Belanja Modal dan PAD pada tahun 1999 – 2016.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, dimana pengaruhnya dapat positif ataupun negatif (Ferdinand, 2006). Produk Domestik Regional Bruto merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independen merupakan Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Belanja Daerah, dan Pendapatan asli Daerah.

Definisi Variabel-Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- Produk Domestik Regional Bruto

Merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam satuan juta Rupiah (Rp).

- Penanaman Modal Asing

Merupakan realisasi penanaman modal yang dilakukan oleh investor asing dalam bentuk investasi langsung yang sudah terealisasi di Propinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan ribu dollar (\$).

- Penanaman Modal Dalam Negeri

Merupakan realisasi keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan data nilai

realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp).

- Belanja Daerah

Merupakan realisasi total belanja pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp).

- Pendapatan Asli Daerah

Merupakan realisasi dari sektor pendapatan daerah pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp)

Data time series dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata, kovarian dan varian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Terdapat berbagai metode dalam uji stasionaritas. Metode yang paling banyak dalam menguji kestasionaritasan biasanya menggunakan uji akar unit atau unit root test (Widarjono, 2013).

Dalam uji akar unit meliputi uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) atau uji Philip Peron (PP). Dalam penelitian yang saya buat menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ADF ini sangat dipengaruhi oleh kelambanan uji akar unit ADF bisa dilakukan melalui kriteria dari Aikake Information Criterion (AIC) maupun Schwartz Information Criterion (SIC) atau kriteria lainnya.

Uji akar unit dapat dikatakan stasioner apabila nilai tetap statistik Augmented Dickey-Fuller (ADF) lebih negatif / lebih kecil dari nilai kritisnya. Jika data yang tidak stasioner, maka data tersebut bisa di stasionerkan dengan cara uji stasioneritas pada tingkat first dan second deferensi data atau uji derajat integrasi.

Uji ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pada derajat integrasi apakah telah stasioner atau tidak stasioner.

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang antar variabel-variabel ekonomi yang diteliti. Sebuah data dapat dikatakan memiliki hubungan jangka panjang, apabila data tersebut terkointegrasi pada tingkat level yang sama. Diasumsikan bila variabel menunjukkan terkointegrasi, maka memiliki hubungan jangka panjang. Begitu juga sebaliknya jika data tersebut tidak menunjukkan terkointegrasi, maka tidak ada hubungan jangka panjangnya.

Salah satu untuk menentukan kointegrasi beberapa variabel, yaitu uji yang telah dikembangkan oleh Johansen. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada likelihood ratio (LR). Jika nilai kritis LR lebih kecil dibandingkan dengan nilai hitung LR maka terdapat kointegrasi. Johansen juga memberikan inovasi dengan menciptakan uji statistik LR sebagai alternatif yang dikenal dengan maximum eigenvalue statistic. Jika nilai trace statistic > nilai kritis (pada $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$) maka terdapat kointegrasinya. Begitu juga sebaliknya jika trace statisticnya lebih kecil dibandingkan nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel ekonomi (Widarjono, 2013).

Data time series sering sekali tidak stasioner, maka dapat menyebabkan hasil regresi yang meragukan. Regresi meragukan itu merupakan situasi dimana hasil regresi dapat menunjukkan nilai koefisien regresi yang signifikan secara model signifikan secara model tidak ada saling keterkaitan. ECM yaitu salah satu model yang tepat dalam data time series yang tidak stasioner. Data yang tidak stasioner

biasanya sering menunjukkan ketidakseimbangan dalam analisis jangka pendek, akan tetapi bisa menjadi adanya hubungan yang seimbang dalam analisis jangka panjangnya (Widarjono, 2013).

Berikut adalah model estimasi PDRB dalam jangka panjang dalam bentuk persamaan yang di gunakan dalam penelitian :

$$\text{PDRB} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{PMA} + \alpha_2 \text{PMDN} + \alpha_3 \text{BM} + \alpha_4 \text{PAD} + u_t \dots$$

Keterangan :

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

PMA : Penanaman Modal Asing

PMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri

BM : Belanja Daerah

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Sedangkan untuk mengetahui jangka panjang atau pendek Produk Domestik Regional Bruto dengan menggunakan persamaan ECM dalam penelitian sebagai berikut :

$$\Delta \text{PDRB} = \beta_0 + \beta_1 \text{PMA} + \beta_2 \text{PMDN} + \beta_3 \text{BM} + \beta_4 \text{PAD} + u_t \dots$$

Keterangan :

Δ PDRB : Perubahan Produk domestik Bruto

Δ PMA : Perubahan Penanaman Modal Asing

Δ PMDN : Perubahan Penanaman Modal Dalam Negeri

Δ BM : Perubahan Belanja Daerah

Δ PAD : Pendapatan Asli Daerah

ECT Merupakan bagian elemen dalam pengujian analisis yang secara dinamis dari metode ECM. Nilai ECT dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara variabel dependen bulan sebelumnya dikurangi variabel independen bulan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kriteria ECT, apabila nilai ECT harus positif dan signifikan maka model ECT ini dapat dikatakan sah atau datanya valid serta dapat menjabarkan variabel independennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dibuat, seluruh data menggunakan data analisis data sekunder deret waktu (time series) yang di mulai pada tahun 1999-2016. Penelitian ini dibuat supaya dapat mengetahui seberapa besar dampak pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap PMA, PMDN, Belanja Daerah dan PAD dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari website yang sangat terpercaya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS).

Data yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan seluruh variable dari tahun 1999-2016. Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu model ECM (Error Corection Model). Sebelum menggunakan model ini harus dilakukan beberapa metode yang telah di jabarkan pada bab III yang harus memenuhi semua variable-variable.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM. Dalam model ECM dapat melihat jangka Panjang dan jangka pendek yang akan mempengaruhi PDRB terhadap PMA, PMDN, PAD, dan Belanja Daerah. Untuk mengetahui beberapa model tahapan uji yang diperlukan, sebagai berikut :

Uji Stasioneritas

Pada tahap ini merupakan syarat pertama dalam metode ECM yaitu menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan adalah uji akar unit root test. Untuk meregresi uji akar unit root ini syaratnya, jika nilai t-statistiknya > pada nilai yang tertera di critical value maka dapat menolak H0 karena adanya akar unit, sehingga data yang telah di regresi dan diamati dapat dianggap stasioner. Begitu sebaliknya jika t-statistiknya < dari critical value maka menerima H0 yang dianggap tidak stasioner datanya, lalu bila datanya tidak stasioner maka data tersebut bisa dilakukan uji akar unit (unit root test) ketika data tersebut dideferensialkan.

Hasil Pengujian Akar Unit

ADF Statistik	T-statistik Level Data	T-statistik first-difference	Critical Value ($\alpha=5\%$) Level Data	Critical Value ($\alpha=5\%$) first-Difference
PDRB	0.953815	-5.786787	-3.098896	-3.098896
BELANJA DAERAH	1.778053	-3.200481	-3.052169	-3.065585
PMA	-2.457914	-3.394518	-3.065585	-3.065585

PMDN	-2.966389	-5.304957	-3.052169	-3.065585
PAD	-1.840408	-2.924100	-3.052169	-2.690439

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Keterangan :

*=Variable signifikan pada 5%

Berdasarkan hasil yang telah diolah eviews dalam pengujian akar unit root test variabel PDRB, PMA, BELANJA DAERAH, PMDN, dan PAD tidak stasioner pada tingkat level, dan stasioner pada tingkat first-difference dengan demikian bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu UJI KOINTEGRASI.

Uji Kointegerasi

Dalam uji kointegerasi, dapat mengetahui bahwa adanya hubungan jangka Panjang antar variable. Jika adanya kointegerasi, maka data tersebut memiliki analisis jangka Panjang. Jika tidak memiliki kointegerasi maka data tersebut tidak memiliki jangka Panjang dan tidak perlu di cari jagka panjangnya. Kointegerasi antar variable tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai kritis dengan nilai trace statistiknya. Jika nilai kritis ($\alpha=1\%$, 5% , 10%) < nilai trace statistiknya maka dapat disimpulkan terdapat kointegerasi antar variable. Apa bila tidak terdapatnya kointegerasi dalam data, jika nilai kritisnya > nilai trace statistiknya. Berikut hasil kointegerasi yang telah di olah dalam penelitian ini :

Hasil Uji Kointegerasi

Date: 09/26/18 Time: 14:42

Sample (adjusted): 2001 2016

Included observations: 16 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: PDRB PAD BELANJA_DAERAH PMA PMDN

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.906366	112.3889	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.852639	74.49503	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.841355	43.85706	29.79707	0.0007
At most 3	0.463262	14.39971	15.49471	0.0726
At most 4 *	0.242503	4.443774	3.841466	0.0350

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan hasil olahan data eviews diatas didapatkan hasil kointegrasi dan hasilnya di data tersebut terdapat kointegrasi, yang artinya jika terdapat kointegrasi, maka data tersebut bisa dianalisis jangka panjangnya. Model selanjutnya adalah ECM.

Error Corection Model (ECM)

Setelah melakukan berbagai tahapan yang telah diuji ketahap berikutnya, lalu sampailah ke tahap metode ECM. Berikut adalah estimasi jangka Panjang dan

jangka pendek yang telah dijabarkan persamaannya pada bab III. Berikut hasil analisis regresinya :

Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: PDRB

Method: Least Squares

Date: 09/26/18 Time: 14:52

Sample: 1999 2016

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PAD	0.017102	0.019290	0.886580	0.3914
BELANJA_DAERAH	0.007613	0.009899	0.769055	0.4556
PMA	-4.898275	2.570746	-1.905390	0.0791
PMDN	69.50001	20.98124	3.312483	0.0056
C	-4316506.	77273115	-0.055860	0.9563
R-squared	0.676706	Mean dependent var		1.99E+08
Adjusted R-squared	0.577231	S.D. dependent var		2.81E+08
S.E. of regression	1.83E+08	Akaike info criterion		41.11274
Sum squared resid	4.33E+17	Schwarz criterion		41.36007
Log likelihood	-365.0147	Hannan-Quinn criter.		41.14685
F-statistic	6.802776	Durbin-Watson stat		2.549398
Prob(F-statistic)	0.003505			

Berdasarkan nilai table jangka Panjang diatas, diketahui bahwa nilai prob(F-statistic) atau yang dikenal dengan nama uji F sebesar 0.003505 bisa diartikan bahwa nilai F statistic berada dibawah dibandingkan nilai $\alpha = 5\%$, dan secara statistic dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variable PMA, PAD,

PMDN, dan Belanja Daerah berpengaruh terhadap PDRB secara bersama-sama. Sedangkan uji t tersebut pada variable PAD t-statistiknya sebesar 0.886580 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang PAD tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB. Sedangkan uji t tersebut pada variable Belanja Daerah t-statistiknya 0.769055 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitungnya < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang Belanja Daerah tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB. Sedangkan uji t tersebut pada variable PMA t-statistiknya sebesar -1.905390 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitungnya > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang PMA signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PDRB. Sedangkan uji t tersebut pada variable PMDN t-statistiknya sebesar 3.312483 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitungnya > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti jangka Panjang PMDN signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB.

Hasil olahan dengan eviews dalam jangka panjang dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100% nilai R^2 0.676706 dikali 100% yang hasilnya 67,67% (dijelaskan pada PMA, PAD, PMDN, Belanja Daerah) sedangkan sisanya sebesar 32,33% yang dijelaskan oleh variable lain.

Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PDRB)

Method: Least Squares

Date: 09/26/18 Time: 16:46

Sample (adjusted): 2000 2016

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BELANJA_DAERAH)	-0.057909	0.034530	-1.677067	0.1217
D(PAD)	0.032084	0.013610	2.357435	0.0380
D(PMA)	0.918916	2.906870	0.316119	0.7578
D(PMDN)	40.52731	15.32230	2.644988	0.0228
ECT(-1)	-1.677774	0.293565	-5.715173	0.0001
C	67112179	52523856	1.277747	0.2276

R-squared	0.829262	Mean dependent var	-0.001517
Adjusted R-squared	0.751653	S.D. dependent var	3.06E+08
S.E. of regression	1.52E+08	Akaike info criterion	40.79248
Sum squared resid	2.55E+17	Schwarz criterion	41.08655
Log likelihood	-340.7361	Hannan-Quinn criter.	40.82171
F-statistic	10.68520	Durbin-Watson stat	2.069157
Prob(F-statistic)	0.000625		

Berdasarkan hasil olahan data dengan eviews diatas, bis di lihat dan diamati bahwa nilai koefisien ECT sebesar -1.677774 kalau dilihat dari taraf signifikansi, hasil regres ECT dari nilai prob ECT sebesar 0.0001 bahwa variable ini bisa di bilang signifikan dari taraf siginifikansi $\alpha=5\%$. Dengan demikian bisa disimpulkan, ternyata model ECM tersebut adalah cocok dan tepat dalam

penelitian ini. Oleh karena pengujian ECM dikatakan sah atau valid berdasarkan table jangka pendek diatas, diketahui bahwa nilai prob(F-statistic) atau yang dikenal dengan nama uji F sebesar 0.000625 bisa diartikan bahwa nilai f statistic berada dibawah nilai $\alpha=5\%$, dan secara statistik dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variable PMA, PMDN, PAD, dan Belanja Daerah berpengaruh terhadap PDRB secara bersama-sama. Pada uji t variable D(Belanja_Daerah) t-statistiknya sebesar -1.677067 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek Belanja Daerah tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PDRB. Pada uji t variable D(PAD) t-statistiknya sebesar 2.357435 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB. Pada uji t variable D(PMA) t-statistiknya sebesar 0.316119 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB. Pada uji t variable D(PMDN) t-statistiknya sebesar 2.644988 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB.

Hasil estimasi olahan data dengan Eviews jangka pendek dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100%. Nilai R^2 0.829262 dikali 100% yang hasilnya 82,92% (dijelaskan pada PMA, PMDN, PAD, Belanja Daerah) sedangkan sisanya sebesar 17,08% dijelaskan oleh variabel lain.

Analisis Ekonomi

Dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto, hal ini bisa disebabkan karena pelayanan publik yang baik dalam pembayaran pajak daerah sehingga pajak daerah dapat terserap maksimal, dan juga perizinan investasi yang mudah dalam melakukan usaha-usaha yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki nilai koefisien yang negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto, hal ini bisa disebabkan karena dalam PAD terdapat beberapa sumber dana yang diperoleh pemerintah seperti Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Perusahaan Milik Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah dan lain-lain pendapatan daerah yang sah, dari sumber dana yang terlihat dari beberapa sektor tersebut bisa jadi di Provinsi Jawa Tengah tidak berjalan dengan lancar banyak hambatan-hambatan yang terjadi sehingga pendapatan tidak berjalan secara maksimal. Menurut Lewis dalam Ahyani (2010) Tidak efektifnya berbagai peraturan yang dilakukan pemerintah bisa jadi menunjukkan tidak adanya relasi positif antara berbagai pungutan baru dengan kesungguhan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu layanan publik. Selain itu pembebanan biaya atas

barang maupun jasa yang ditawarkan yang harus ditanggung oleh perusahaan daerah turut serta mengurangi output yang dihasilkan. Dengan kurang maksimalnya PDRB yang dihasilkan suatu daerah tentu akan mempengaruhi tingkat Pertumbuhan Ekonomi di daerah tersebut. karena tingkat Pertumbuhan Ekonomi tidak terlepas dari tingkat kenaikan PDRB daerah tersebut. Jadi sangat penting untuk pemerintah daerah memaksimalkan sektor pendapatannya agar mendapat output yang maksimal di setiap sektornya.

Dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa PMA memiliki nilai koefisien yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto, dikarenakan masih mengeluhkannya investor asing terkait adanya ketidakpastian hukum dan politik yang tidak stabil serta kurangnya jaminan keamanan untuk berinvestasi. Hal ini yang menyebabkan lebih banyaknya arus PMA yang keluar daripada masuk ke Jawa Tengah yang akan mengakibatkan buruknya iklim investasi di Jawa Tengah.

Dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa PMA memiliki nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto, hal ini bisa disebabkan karena besarnya pemasukan investasi asing yang melampaui target yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Jawa Tengah. Menurut Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, Prasetyo Ariwibowo, realisasi yang melebihi target itu merupakan sinyal dan apresiasi yang diberikan dunia usaha kepada Jawa Tengah. Dengan peningkatan ini artinya semakin banyak investor yang tertarik untuk masuk di Jawa Tengah. (Antara, 2016).

Dalam jangka panjang maupun jangka pendek PMDN mempunyai koefisien yang positif dan signifikan terhadap PDRB, hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yang dimana PMDN mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

Dalam jangka pendek Belanja Daerah mempunyai koefisien yang negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang Belanja Daerah mempunyai koefisien positif dan tidak signifikan terhadap PDRB, hal ini bisa disebabkan karena pemerintah provinsi Jawa Tengah tidak terlalu terfokus terhadap belanja daerah yang dapat menghasilkan aktiva tetap tertentu. (Nordiawan, 2006). Karena pada umumnya belanja hanya digunakan untuk kepentingan sektor publik, dengan demikian tidak berpengaruhnya belanja daerah terhadap PDRB Jawa Tengah disebabkan pemerintah Jawa Tengah lebih memprioritaskannya dibidang lainnya seperti bisnis atau investasi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Pada akhirnya telah sampai di bab kesimpulan yang menyimpulkan hasil dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis yang telah dibuat, analisis data dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka telah dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Sedangkan dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki nilai koefisien yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto.
2. Dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa PMA memiliki nilai koefisien yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Sedangkan dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa PMA memiliki nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto.
3. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek PMDN mempunyai koefisien yang positif dan signifikan terhadap PDRB, hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yang dimana PMDN mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.
4. Dalam jangka pendek Belanja Daerah mempunyai koefisien yang negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang Belanja Daerah mempunyai koefisien positif dan tidak signifikan terhadap PDRB.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil kesimpulan dari analisis maka penulis merumuskan beberapa implikasi yang dirasa perlu untuk dijadikan pertimbangan kedepannya yang diantaranya:

1. Perlu adanya peningkatan pelayanan public yang baik sehingga dapat meningkatkan output total yang akan berdampak pada meningkatnya PDRB yang didapatkan dari peningkatan PAD di Jawa Tengah.
2. Perlu adanya peningkatan PMA pada jangka pendek sehingga dapat menghasilkan kestabilan politik dan ekonomi yang baik investasi asing yang akan masuk ke Jawa Tengah sehingga akan berdampak pada peningkatan PDRB.
3. Perlu memaksimalkan potensi-potensi yang ada di daerah Jawa Tengah yang menunjang kegiatan-kegiatan investasi sehingga dapat meningkatkan PMDN di Jawa Tengah, dengan meningkatnya PMDN di Jawa Tengah maka akan berdampak dengan kenaikan yang signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah.
4. Perlu adanya memfokuskan tujuan dari belanja daerah yaitu salah satunya adanya peningkatan sarana public, dimana jika sarana public meningkat lebih baik akan meningkatkan PDRB, disebabkan karena dapat memancing investasi asing masuk lebih banyak baik investasi asing maupun investasi dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- A Samuelson, dkk, 2003. *"Ilmu Makro Ekonomi"*, Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Adi, Priyo Hari. 2006. *Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah*

Studi pada Kabupatendan Kota se Jawa Bali. Jurnal Kritis:
Univeritas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Afia, Elvany Noor, 2010. *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah.* Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Ahyani, Wahid. 2010. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Dan Pengganguran Pasca Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Kasus Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Tengah)* Skripsi Universitas Brawijaya.

Alex Emyll. 2005. *Strategi Pembangunan Ekonomi Jawa Tengah.* Semarang : Suara Merdeka.

Arsyad, Lincolin, 2004, “ *Ekonomi Pembangunan* “ , Yogyakarta, STIE YKPN. -----, 1992, “ *Ekonomi Pembangunan* “ , Edisi 2, Yogyakarta, STIE YKPN.

Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Badan Pusat Statistik (2016). Jawa Tengah. Jawa Tengah Dalam Angka 1990 – 2016, diambil 15 Mei 2018, dari <http://www.jateng.bps.go.id>

- Bambang Kustianto dan Istikomah. 1999. *Peranan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14 No. 2.
- Bastian, Indra. 2002. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit. Salemba 4: Jakarta.
- Boediono. (2009). *Ekonomi Indonesia Mau Dibawa Ke Mana?* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia kerjasama dengan Freedom Institute.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2004. *Komposisi Penerimaan Sektor Publik Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Cahyono, Bambang Tri (1999), *Analisis Makro Bisnis*, Badan Penerbit IPWI, Jakarta.
- Effendi, Nur, dan Soemantri, Femmy M, (2003), “*Foreign Direct Investment and Regional Economic Growth in Indonesia: A Panel Data Study*”, The 6TH IRSA INTERNATIONAL CONFERENCE, Regional Development in The Era of Decentralization: Growth, Poverty, and Environment, Bandung.
- Esmara, Hendra. 1991. *Teori Ekonomi Makro dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Halim, Abdul. 2001. *Analisis Diskripsi Pengaruh Fiskal Stress pada APBD Pemerintah Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah*. KOMPAK. STIE YO. Yogyakarta. 127-146
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik : Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 3. Salemba 4 : Jakarta.
- Iqbal, Hasan. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudrajad (2006), *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Alih Bahasa Imam Nurmawan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Pratiwi, Novi. 2007. *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Prediksi Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota di Indonesia*. Skripsi Sarjana (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UII: Yogyakarta.
- Suhardi dan Purwanto. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Emaban Patria.
- Sodik, Jamzani dan Didi Nuryadin. 2005. *Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus pada 26 Propinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan UPN “Veteran” Yogyakarta, Volume 10 Halaman 157 – 170.

- Sumantoro. 1983. *Peranan Perusahaan Multinasional Dalam Pembangunan Negara Sedang Berkembang Dan Implikasinya Di Indonesia*. Alumni Bandung.
- Suryawati. 2000. *Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara – Negara Asia Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang. Vol 5 No 5, 101 - 113
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta.
- Widiastuti, Aris Wasita (2017, 27 Januari), Realisasi Investasi Jateng 2016 Lampau Target. Antara, Halaman 1. Tersedia : <https://www.antarane.ws.com>
- Wijaya, I.G Rai (2000), *Penanaman Modal: Pedoman Prosedur Mendirikan dan Menjalankan Perusahaan Dalam Rangka PMA dan PMDN*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan Era Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Wijayanti, Sri Nani. 2002. *Analisis Pengaruh PAD, Sumbangan Pemerintah Pusat dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kudus*. Skripsi
- Zaris, Roeslan. 1987. *Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta LPFE UI.